

# Karakteristik Pedagang Kaki Lima dan Persepsi Pengunjung di Kawasan Kota Lama Makassar

Muthya Rusli Gailea<sup>1)</sup>, Arifuddin Akil<sup>2)</sup>, Isfa Sastrawati<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Pengembangan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

<sup>2)</sup> Lab. Perencanaan dan Perancangan Kota, Program Studi Pengembangan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

<sup>3)</sup> Lab. Perencanaan dan Perancangan Wilayah, Pariwisata dan Mitigasi Bencana, Program Studi Pengembangan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

---

## ABSTRACT

The uncontrolled of growth and development of street vendors in town decreases environment quality and physical appearance of urban perform. The old city district of Makassar is the tourism district which the most popular district visited by the tourists. It is proved by the existence of Fort Rotterdam as the historical tourism building and Losari Beach Bridge as the icon of Makassar City. The street vendors notice that the district is a potential to looking for some advantages. That is the reason why the street vendor took place in The Old City District of Makassar. The literature reviews notice the characteristic of street vendors, the spreading pattern of street vendor and the visitor's perception in three research sub-districts (Bulogading, Maluku, and Losari Sub-district). The spatial analysis describes the spreading pattern of street vendor which was observed by the kind of commerce, the location of commerce and the service time. Meanwhile, the qualitative description analysis and the quantitative analysis are used to describe the existing condition of street vendor, to identify the character of street vendors and to identify the visitor's perception. The samples were collected randomly (proportional stratified random sampling). The analysis result reveals about the lively visiting level is the main factor which causing the appearance of street vendors in the old city district of Makassar. The street vendors which have cluster spreading pattern (focus agglomeration) are kid's toys store and haberdashery. Furthermore, the street vendors that have stretch spreading pattern (linear) are mixture type, individual service and printed matter. Meanwhile, the half amount of the street vendors like food and beverage merchant have stretch spreading and the rest has cluster spreading pattern. The indicators such as cheap, delicious and the quality of food become the main reason for people to visit the street vendors. The effective arrangements of the street vendors are providing street vendors pocket, providing park facility and controlling security. Those will be able to minimize the problems that could occur in the future. However, the old city district of Makassar is not only as trading facility support but also as tourism facility support.

**Keywords: old city district, street vendor, visitor's perception, spreading pattern.**

---

## PENDAHULUAN

Krisis ekonomi di Indonesia terjadi sejak tahun 1998. Krisis ekonomi menyebabkan banyak industri gulung tikar sehingga banyak kegiatan ekonomi di Indonesia yang beralih ke sektor informal. Hal ini pada gilirannya menambah pengangguran baru, yang nantinya muncul fenomena-fenomena baru sektor informal sebagai jalan keluarnya dari pengangguran. Kemampuan sektor informal dalam menampung tenaga kerja didukung oleh faktor-faktor yang ada. Adanya sektor informal dapat meredam kemungkinan keresahan sosial sebagai akibat langkanya peluang kerja (Noor Effendy,

2000:46). Fakta yang dapat dilihat adalah adanya ketidakmampuan sektor formal dalam menampung tenaga kerja, serta adanya sektor informal yang bertindak sebagai pengaman antara pengangguran dan keterbatasan peluang kerja. Salah satu sektor yang kini menjadi perhatian pemerintah Sulawesi Selatan adalah sektor tenaga kerja yang sifatnya informal. Sektor kerja informal ini beroperasi pada tempat-tempat tertentu di setiap pusat keramaian kota Makassar. Ada beberapa komunitas pedagang kaki lima yang ada di kota Makassar, salah satunya adalah komunitas pedagang kaki lima Pantai Losari. Sesuai dengan namanya komunitas ini

beraktifitas di sepanjang kawasan Pantai Losari, tepatnya di kelurahan Bulogading, Maloku, dan Losari kecamatan Ujung Pandang kota Makassar. Komunitas pedagang kaki lima ini sudah berjualan di kawasan Pantai Losari sejak beberapa puluh tahun yang lalu dan jumlah mereka terus bertambah setiap tahunnya, mereka menempati emperan-emperan toko di sepanjang Pantai Losari, jenis dagangannya bermacam-macam. Di satu sisi keberadaan pedagang kaki lima cukup membantu mengatasi masalah pengangguran di kota Makassar dan sebagai salah satu sumber pemasukan PAD bagi pemerintah kota Makassar, tetapi di sisi lain keberadaan pedagang kaki lima tersebut menimbulkan sejumlah permasalahan. Seperti peribahasa " *ada gula ada semut* " maka pasar sebagai pusat aktivitas perekonomian suatu kota menjadi ruang yang menarik bagi pedagang kaki lima untuk menawarkan barang dan jasa meskipun harus menempati ruang-ruang publik dan berakibat menimbulkan permasalahan-permasalahan seperti Kemacetan, sampah/limbah, perparkiran serta permasalahan-permasalahan lainnya yang merusak wajah fisik perkotaan.

Apapun bentuk penilaian dari masyarakat dan pemerintah terkait masalah sektor informal di perkotaan perlu diakui bahwa sektor informal merupakan jantung bagi kehidupan kaum marjinal. Begitu pula yang terjadi di Kota Makassar. Sektor informal tetap menjadi alat pencapaian kebutuhan bagi kaum marjinal yang ada di Kota Makassar. Itu terlihat dari semakin meningkatnya aktifitas-aktifitas sektor informal yang ada di Kota ini. Lokasi kegiatan sektor informal pun terbagi di beberapa titik kota Makassar namun pusat kegiatan tersebut berada di kawasan Pantai Losari yang menjadi ikon Kota Makassar selain letaknya yang berada di kawasan pusat Kota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa besarnya tingkat efektivitas pedagang kaki lima sebagai pendukung sarana perdagangan yang berada di salah satu kawasan komersil Kota Makassar.

## TINJAUAN PUSTAKA

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu

indera. Proses pembentukan persepsi dijelaskan oleh Feigi (dalam Yusuf, 1991: 108) sebagai pemaknaan hasil pengamatan yang diawali dengan adanya stimuli. Setelah mendapat stimuli, pada tahap selanjutnya terjadi seleksi yang berinteraksi dengan *interpretation*, begitu juga berinteraksi dengan *closure*.

Konsep sektor informal pertama-tama di kenalkan oleh Keith Hart pada tahun 1970 (dalam Wahono, 2000) di dalam studinya tentang kegiatan-kegiatan ekonomi kecil di Ghana. Sektor ekonomi tersebut menyangkut semu kegiatan-kegiatankecil yang menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan dengan kerjanya yang di golongkan sebagai pengangguran atau setengah pengangguran. Pekerja-pekerja tersebut tidak terdaftar dan di masukkan di dalam sektor yang tidak tercatat.

Wirosardjono (1976: 25) menjelaskan ciri-ciri ipokok Sektor Informal tersebut adalah:

1. Pola kegiatannya tidak teratur baik dalam arti waktu, permodalan maupun penerimaannya.
2. Ia tidak tersentuh oleh peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh Pemerintah.
3. Modal, peralatan dan perlengkapan maupun Omsetnya biasanya kecil dan diusahakan atas dasar perhitungan harian.
4. Tidak mempunyai tempat yang tetap dan atau Keterikatan dengan usaha-usaha lain.
5. Umumnya dilakukan oleh dan melayani golongan masyarakat berpendapatan rendah.
6. Tidak membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus sehingga secara luas dapat menyerap bermacam-macam tindakan Tenaga Kerja.
7. Umumnya, tiap-tiap satuan usaha mempekerjakan tenaga sedikit dan dari Lingkungan Hubungan Keluarga, kenalan atau berasal dari daerah yang sama.
8. Tidak mengenal sistem Perbankan, perkreditan dan sebagainya.

## Pedagang Kaki Lima

### 1. Karakteristik PKL

Karakteristik aktivitas PKL dapat ditinjau baik dari sarana fisik, pola penyebaran dan pola pelayanan dalam ruang perkotaan. Karakteristik dari PKL (Simanjutak, 1989: 44) adalah sebagai berikut:

- a. Aktivitas usaha yang relatif sederhana dan tidak memiliki sistem kerjasama yang rumit dan pembagian kerja yang fleksibel.
- b. Skala usaha relatif kecil dengan modal usaha, modal kerja dan pendapatan yang umumnya relatif kecil.

## 2. Sarana Fisik Berdagang PKL

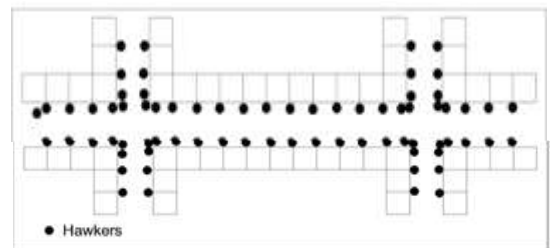
Menurut McGee dan Yeung (1997: 82-83) bahwa di kota-kota Asia Tenggara mempunyai bentuk dan sarana fisik dagangan PKL umumnya sangat sederhana dan biasanya mudah untuk dipindah-pindah atau mudah dibawa dari satu tempat ke tempat lainnya. Jenis sarana dagangan yang digunakan PKL sesuai dengan jenis dagangan yang dijual. Sarana fisik PKL ini terbagi lagi menjadi jenis barang dagangan dan jenis sarana usaha. Secara detail mengenai jenis dagangan dan sarana usaha dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Jenis Dagangan (McGee dan Yeung; 1977:69)
  - 1) Makanan dan minuman, terdiri dari pedagang yang berjualan makanan dan minuman yang telah dimasak dan langsung disajikan ditempat maupun dibawapulang.
  - 2) Pakaian/tekstil/mainan anak/kelontong, pola pengelompokan komoditas ini cenderung berbau aneka ragam dengan komoditas lain.
  - 3) Rokok/obat-obatan/campuran, biasanya pedagang yang menjual rokok juga berjualan makanan ringan, obat, permen. Jenis komoditas ini cenderung menetap.
  - 4) Barang cetakan, jenis dagangan adalah majalah, koran, dan buku bacaan.
  - 5) Jasa perorangan, meliputi tukang membuat kunci, reparasi jam, tukang *gravier*/stempel/cap, tukang pembuat pigura.
- b. Sarana Usaha Menurut Waworoentoe (dalam Widjajanti, 2000: 39-40), sarana fisik pedagang PKL dapat dikelompokkan sebagai berikut:
  - 1) Kios Pedagang yang menggunakan bentuk sarana ini dikategorikan pedagang yang menetap, karena secara fisik jenis ini tidak dapat dipindahkan.
  - 2) Warung semi permanen terdiri dari beberapa gerobak yang diatur berderet yang dilengkapi dengan meja dan bangku panjang.

- 3) Gerobak/Keretadorong bentuk sarana berdagang ini ada 2 jenis, yaitu gerobak/kereta dorong yang beratap sebagai perlindungan untuk barang dagangan dari pengaruh panas, debu, hujan dan sebagainya serta gerobak/kereta dorong yang tidak beratap.
  - 4) Jongkok/Meja yaitu bentuk sarana berdagang seperti ini dapat beratap atau tidak beratap. Sarana seperti ini dikategorikan jenis PKL yang menetap.
  - 5) Gelaran/Alas yaitu pedagang menjajakan barang dagangannya di atas kain, tikar dan lainnya untuk menjajakan barang dagangannya.
  - 6) Pikulan/Keranjang sarana ini digunakan oleh para pedagang yang keliling (*mobile hawkers*) atau semi menetap dengan menggunakan satu atau dua buah keranjang dengan cara dipikul.
- c. Pola Penyebaran Kegiatan PKL menurut McGee dan Yeung (1977: 36) adalah sebagai berikut:

- 1) Pola penyebaran memanjang (*linear concentration*)

Pola penyebaran ini dipengaruhi oleh pola jaringan jalan. Aktivitas jasa sektor informal (PKL) dengan pola penyebaran memanjang terjadi di sepanjang atau pinggir jalan utama atau pada jalan-jalan penghubungnya seperti yang terlihat pada Gambar 1.

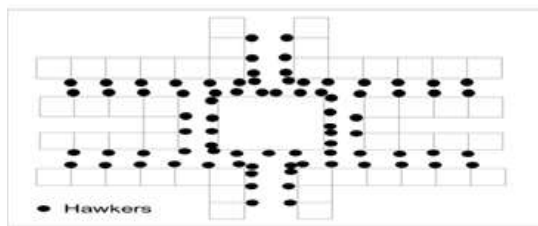


**Gambar 1.** Pola Penyebaran Memanjang (*Linear*)

Sumber: McGee dan Yeung, 1977:37

- 2) Pola penyebaran mengelompok (*focus agglomeration*)

Pola penyebaran ini dijumpai pada ruang-ruang terbuka, taman, lapangan dan sebagainya. Pola ini dipengaruhi oleh pertimbangan faktor aglomerasi yaitu keinginan penjaja untuk melakukan pemusatan atau pengelompokan penjaja sejenis dengan sifat dan komoditas sama untuk lebih menarik minat pembeli.



**Gambar 2.** Pola Penyebaran Mengelompok (*Focus Agglomeration*)

Sumber: McGee dan Yeung, 1977:37

d. Pola pelayanan PKL erat kaitannya dengan sarana fisik dagangan PKL yang digunakan dan jenis usahanya. Menurut Hanarti (1999: 31):

- 1) Fungsi Pelayanan Penentuan jenis fungsi pelayanan dari suatu aktivitas pedagang sektor informal (PKL) dapat ditentukan dari dominasi kuantitatif jenis barang dan jasa yang diperdagangkannya
- 2) Golongan pengguna jasa yang dilayani oleh aktivitas pedagang sektor informal pada umumnya terdiri dari golongan pendapatan menengah kebawah.
- 3) Skala Pelayanan Skala pelayanan suatu aktivitas PKL dapat diketahui dari asal pengguna aktivitasnya. Besar kecilnya skala pelayanan tergantung dari jauh dekatnya asal penggunanya.
- 4) Waktu pelayanan pola aktivitas PKL menyesuaikan terhadap irama dari ciri kehidupan masyarakat sehari hari. Penentuan periode waktu kegiatan PKL didasarkan pula atau sesuai dengan perilaku kegiatan formal atau kondisi yang ada.
- 5) Sifat Layanan Berdasarkan sifat pelayanannya (McGee dan Yeung, 1977:82-83), pedagang sektor informal dibedakan atas pedagang menetap (*static*), pedagang semi menetap (*semi static*), dan pedagang keliling (*mobile*).
- 6) Pola pengelolaan aktivitas PKL Pengelolaan dan pembinaan aktivitas PKL telah diimplementasikan dalam kebijaksanaan-kebijaksanaan yang disesuaikan dengan kondisi eksisting dan karakteristik masing-masing kota.
- 7) Karakteristik lokasi aktivitas PKL

### Perlindungan Hukum bagi PKL

Ketentuan perlindungan hukum bagi para Pedagang Kaki Lima ini adalah:

1. Pasal 27 ayat (2) UUD 45 : " Tiap-tiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan."
2. Pasal 11 UU nomor 39/199 mengenai Hak Asasi Manusia: " setiap orang berhak atas pemenuhan kebutuhan dasarnya untuk tumbuh dan berkembang secara layak."
3. Pasal 38 UU nomor 39/1999 mengenai Hak Asasi Manusia:  
Setiap warga Negara, sesuai dengan bakat, kecakapan dan kemampuan, berhak atas pekerjaan yang layak.
4. Pasal 13 UU nomor 09/1995 tentang usaha kecil: Pemerintah menumbuhkan iklim usaha dalam aspek perlindungan, dengan menetapkan peraturan perundang-undangan dan kebijaksanaan untuk:
  - a. menentukan peruntukan tempat usaha yang meliputi pemberian lokasi di pasar, ruang pertokoan, lokasi sentra industri, lokasi pertanian rakyat, lokasi pertambangan rakyat, dan lokasi yang wajar bagi pedagang kaki lima, serta lokasi lainnya.
  - b. memberikan bantuan konsultasi hukum dan pembelaan.

### Pengertian dan Karakteristik Konsumen

Kegiatan konsumsi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh konsumen. Konsumsi adalah tindakan menghabiskan atau mengurangi guna barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan (dalam Triwahono, 2002: 15). Untuk memperoleh kepuasan yang sebesar-besarnya, maka konsumen harus memperhatikan hal-hal berikut (dalam Suyanto, 2002: 52).

1. Memilih terlebih dahulu kebutuhan yang sangat diperlukan.
2. Memilih barang yang mutunya baik.
3. Menawar dengan harga serendah-rendahnya.
4. Menyesuaikan antara jumlah pendapatan dengan jumlah pengeluaran.
5. Membeli barang yang memberi kepuasan maksimal.

Terdapat faktor-faktor penting yang membedakan konsumsi antara konsumen satu dengan konsumen yang lainnya. Faktor-faktor penting yang

membedakan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut (dalam Suyanto, 2002: 63-64).

1. Penghasilan
2. Jumlah anggota keluarga
3. Kegiatan usaha atau mata pencaharian
4. Tingkat pendidikan dan status sosial
5. Lingkungan tempat tinggal

Menurut Triwahono (2002: 22-23) faktor faktor yang dapat mempengaruhi perilaku konsumen dalam melajukan pembelian barang-barang kebutuhan adalah sebagai berikut.

1. Pengetahuan konsumen terhadap barang atau jasa terbatas sedangkan produsen jauh lebih mengetahui sehingga konsumen sering tertipu pada barang yang erkualitas rendah.
2. Pembelian barang atau jasa yang dilakukan konsumen mungkin karena faktor pengaruh, baik iklan, gengsi terhadap orang lain atautetangga, sehingga pembelian yang dilakukan tidak rasional lagi.
3. Pada umumnya manusia kurang teliti sehingga tidak teliti dalam membeli barang.
4. Tradisi sangat berpengaruh terhadap perilaku konsumen.

Lain halnya dengan yang diungkapkan oleh Trauber (dalam Rukayah, 2005: 28) bahwa terdapat dua motif orang berbelanja, yaitu:

#### 1. Personal motif

Motif yang berdasarkan peran personal, diversifikasi, kepuasan diri, formasi kecenderungan baru, aktivitas fisik dan rancangan panca indera.

#### 2. Sosial motif

Motif yang berhubungan dengan keinginan berkomunikasi dengan orang lain untuk melakukan interaksi sosial.

### METODE PENELITIAN

#### Kondisi PKL di Kawasan Kota Lama Makassar

Kecamatan Ujung Pandang terdiri dari 10 kelurahan dan sebanyak 4 kelurahan di kecamatan Ujung Pandang merupakan daerah pantai termasuk pulau lae-lae yang terletak beberapa mil dari pantai losari dan 6 kelurahan lainnya merupakan daerah bukan pantai (Gambar 3). Kecamatan Ujung Pandang berbatasan dengan

Kecamatan Wajo di sisi Utara, Kecamatan Mariso di sisi Selatan, Kecamatan Makassar dan Gowa sebelah Timur dan Selat Makassar di sisi Barat.



**Gambar 3.** Lokasi Penelitian

Sumber: Google Earth

Sebagian besar PKL di kawasan ini telah direlokasi kembali ke Laguna, tempat yang dulunya pernah dijadikan lokasi PKL, namun karena keuntungan tidak maksimal yang dimiliki para PKL serta kurang tersedianya fasilitas di Laguna tersebut membuat para PKL memilih untuk berjualan di badan-badan jalan jalan atau di sepanjang trotoar. Sekarang, Losari banyak berubah. Pemerintah Kota Makassar telah mempercantik pantai ini dengan membuat anjungan seluas 100 ribu meter persegi sehingga tampak lebih indah, bersih, bebas polusi, dan nyaman untuk dikunjungi.

#### 1. Potensi Objek Wisata di Kawasan Pusat Kota Makassar

Makassar merupakan kota tujuan wisata yang komplit. Di kota berjuluk Kota Angin Mamiri tersebut menyimpan berbagai tempat wisata sejarah, wisata religi, wisata pantai dan pulau, wisata kuliner dan wisata belanja. Tak heran, Makassar adalah salah satu tempat wisata yang wajib dikunjungi di timur Indonesia.

Pantai Losari adalah ikon Kota Makassar. Waktu terbaik untuk mengunjungi Pantai Losari adalah menjelang matahari terbenam. Sunset merupakan salah satu keindahan yang ditawarkan Pantai Losari. Kemudian bagi yang gemar foto2, spot paling pas untukberfoto di Pantai Losari tentu saja di depan huruf-huruf besar yang menyusun tulisan 'PANTAI LOSARI' yang berwarna putih berukuran setinggi sekitar 1,5 meter. Tak hanya tulisan

'PantaiLosari', tak jauh dari situ juga ada tulisan lain berwarna merah yang menyusun huruf 'CITY OF MAKASSAR', 'BUGIS' dan 'MAKASSAR'.

'FORT ROTTERDAM' tertanam di halaman depan menyambut para pengunjung. Pintu masuk Fort Rotterdam adalah sebuah benteng setinggi sekitar 3 meter. Memasuki bagian dalam Fort Rotterdam, pengunjung disambut sebuah taman hijau nan asri yang berada di tengah-tengah benteng. Taman itu dikelilingi oleh bangunan tua bertingkat 2, sementara tembok setinggi sekitar 3 meter tampak mengelilingi kawasan Fort Rotterdam ini. Fort Rotterdam dijamin melempar pengunjungnya kemasa silam.

## 2. Kondisi eksisting PKL di kawasan kota lama Makassar

Di kelurahan Bulogading ini hanya empat jenis dagangan yang di dagangkan yaitu PKL dengan jenis dagangan Makanan/minuman, barang cetakan, jasa perorangan, dan makanan ringan/campuran. Untuk pola penyebarannya, PKL jenis makanan/minuman, barang cetakan serta jasa perorangan yaitu pola penyebaran memanjang/*linier*. Sedangkan PKL jenis makanan ringan/campuran tidak berpola sebab lokasi mereka menyebar. Berikut untuk waktu pelayanannya, Kelurahan Bulogading merupakan kelurahan yang aktifitasnya lebih tinggi di banding dua kelurahan lainnya.

Gambar 4 menunjukkan kondisi eksisting PKL di Kelurahan Bulogading. Dari tiga kelurahan yang menjadi lokasi penelitian, kelurahan inilah yang rata-rata waktu pelayanannya hampir 24 jam contohnya para PKL jenis dagangan minuman es kelapa muda yang terkadang mulai beroperasi dari jam 9 pagi sampai jam 4 dini hari.

Gambar 5 menunjukan kondisi eksisting dari kelurahan losari. Kelurahan losari ini aktivitas PKL tidak terlalu tinggi di bandingkan kelurahan bulogading dan kelurahan maloku sebab, keluhan losari ini merupakan kawasan perhotelan khusus untuk kawasan kota lama Makassar. Namun berdasarkan jenis dagangan PK, kelurahan losari ini memiliki lengkap yaitu PKL jenis makanan/minuman, PKL jenis barang cetakan, PKL jenis campuran, PKL jenis kelontong/mainan anak dan PKL jenis jasa perorangan.



**Gambar 4.** Peta Eksisting PKL di kelurahan Bulogading.  
Sumber: Analisis, 2013.



**Gambar 5.** Peta Eksisting PKL di Kelurahan Losari.  
Sumber: Analisis 2013



**Gambar 6.** Peta Eksisting PKL di Kelurahan Maloku  
Sumber: Analisis 2013

Waktu pelayanan PKL di kelurahan losari mulai dari jam 09.00 – 23.00 dengan pola penyebarannya sebagian ada yang mengelompok seperti mainan anak/kelontong dan memanjang seperti penjual makanan/minuman, barang cetakan, campuran dan jasa perorangan.

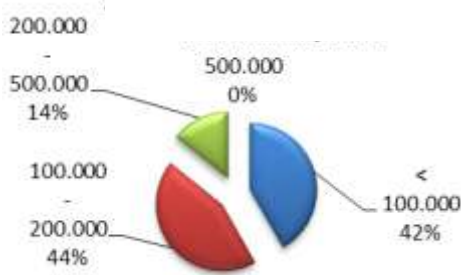
Khusus di kelurahan Maloku, mayoritas PKL adalah PKL jenis dagangan makanan/minuman serta mainan anak dan kelontong. Untuk waktu pelayanannya rata-rata PKL yang berlokasi di sekitar Kelurahan ini mulai dari sore hingga malam

hari sebab di Kelurahan ini mayoritasnya adalah perdagangan sektor formal. Demikian untuk pola penyebarannya, PKL di Kelurahan Losari ini menggunakan pola penyebaran memanjang yaitu PKL jenis makanan/minuman yang ada di sekitar Jl.Penghibur, PKL jenis barang cetakan di jl.Sultan Hasanuddin, PKL jenis jasa perorangan dan campuran yang berada hampir di setiap jalan dan lorong. sementara untuk PKL jenis dagangan mainan anak dan kelontong menggunakan pola penyebaran mengelompok seperti yang terlihat di sekitar pelataran Anjungan Pantai Losari.

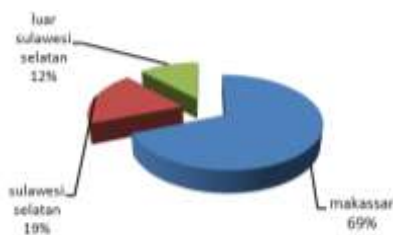
**Identitas Responden (PKL)**

Berdasarkan judul penulisan, maka dalam melakukan penelitian, peneliti memilih responden yaitu para PKL yang berasal dari Makassar ataupun dari luar Makassar yang telah dipilih secara *proportional stratified random sampling*.

Mayoritas PKL berpenghasilan mulai dari Rp.200.000 – Rp. 500.000 dan > Rp. 1.000.000 tiap harinya dengan jenis dagangannya yaitu makanan/minuman. Sementara ada 32% yang berpenghasilan < Rp. 200.000 yaitu PKL dengan jenis dagangan mainan anak/tekstil/kelontong, surat kabar, dan jasa perorangan. Waktu, lokasi dan pelayanan dalam berdagang yang berpengaruh langsung terhadap tingkat pendapatan para PKL.



**Gambar 7.** Diagram Pengeluaran Rata-Rata PKL Per Hari  
Sumber Hasil Analisis 2013



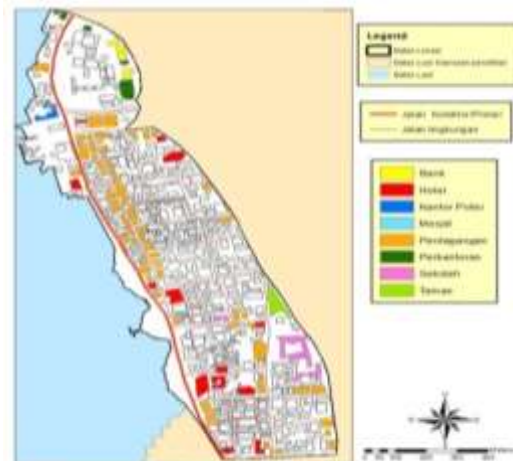
**Gambar 8.** Diagram Asal Daerah PKL  
Sumber: Analisis, 2013.

Berdasarkan Gambar 7, 40% PKL yang pengeluarannya sebesar Rp. 100.000 - Rp. 200.000 tiap harinya. Sementara untuk pengeluaran per hari < Rp. 100.000 ada 38%. Sisanya 13% adalah PKL dengan pengeluaran per harinya sebesar Rp. 200.000 - Rp.500.000. Pendapatan dan pengeluaran tiap harinya berbeda berdasarkan kebutuhan para PKL.

Dari Gambar 8 dapat dilihat bahwa PKL yang berasal dari Makassar ada 69%, luar makassar (Sulawesi Selatan) ada `19% dan dari luar Sulawesi Selatan ada 12%. Rata-rata PKL yang berlokasi di Kelurahan Bulogading, Kelurahan Maloku dan Kelurahan Losari berasal dari Makassar.

**Aktifitas Penggunaan Lahan**

Gambar 9 merupakan peta sebaran fasilitas di kawasan komersil Kota Makassar. diketahui karena merupakan kawasan pusat kota tentunya banyak aktifitas-aktifitas yang terjadi di sekitarnya. Mayoritas aktifitas di kawasan ini adalah berdagang karena merupakan kawasan perdagangan mulai dari perdagangan formal, perdagangan informal, pusat perbelanjaan modern, tradisional dan lain-lain.



**Gambar 9.** Peta Sebaran Fasilitas di Kawasan Kota Lama Makassar  
Sumber analisis 2013

Di kawasan ini pula terdapat dua objek wisata Kota Makassar yaitu Anjungan Pantai Losari dan Benteng Rotterdam. Tentunya tingkat kunjungan keramaian di kawasan inipun sangat tinggi. Melihat potensi tersebut, PKL berani berlokasi di sekitar kawasan ini. Alasan memilih lokasi berdagang menurut persepsi dari para PKL. Namun, dalam

menganalisis peneliti tetap menggunakan teori sebagai acuan/dasar dalam penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian/survei di lapangan, ada beberapa persepsi berbeda dari para PKL itu sendiri terkait faktor timbulnya PKL di Kawasan Komersil Kota Makassar yang menjadi lokasi penelitian. Tabel 1 membahas tentang faktor penyebab timbulnya PKL di Kawasan Komersil Kota Makassar berdasarkan hasil survei dan pembagian kuisioner oleh peneliti di lokasi penelitian. Ada 100 sampel kuisioner yang telah dibagi berdasarkan rumus sloven namun jika ditotalkan berdasarkan tabel, maka jumlah jawaban di tabel berbeda jauh dengan jumlah sampel. Itu dikarenakan tiap responden memiliki jawaban lebih dari satu.

**Tabel 1.** Analisis Faktor Timbulnya PKL dibagi dalam 3 Kelurahan

Indikator	Kelurahan			Total
	Losari	Maloku	Bulogading	
Lokasi Strategis	25	24	29	78
Berada di Pusat Kota	15	17	13	45
Aksesibilitas Kemudahan Pencapaian	7	11	5	23
Ketersediaan Moda Transportasi	2	-	1	3
Tingkat Kunjungan Keramaian	24	29	29	82
Aglomerasi	8	10	10	28
Jenis Dagangan	3	2	2	7
Kenyamanan	-	1	1	2
Sejarah Kepemilikan Usaha	2	-	-	2
Legalitas Lokasi	4	-	1	5

Sumber: Analisis 2013



**Gambar 10.** Diagram Analisis Faktor Timbulnya PKL di Kawasan Kota Lama Makassar

Sumber: Analisis, 2013.

Berdasarkan Gambar 10 dan Tabel 1 diketahui bahwa faktor yang paling berpengaruh adalah karena lokasi tersebut sangat ramai dikunjungi dengan jumlah skornya adalah 82. Faktor yang lainnya belum terlalu berpengaruh sebab dengan mengetahui lokasi tersebut berada di Pusat Kota dengan lokasi yang sangat strategis maka dapat

diketahui seberapa besar tingkat keramaian/kunjungan serta aksesibilitas terhadap PKL.

### Pola Penyebaran PKL di kawasan komersil Kota Makassar

Untuk menganalisis Pola Penyebaran PKL, peneliti menggunakan analisis spasial (pemetaan). Analisis ini meliputi lokasi berdagang PKL, jenis barang dagangan, dan waktu berdagang PKL.

#### 1. Lokasi berdagang

Sesuai dengan ruang lingkup spasial dari penelitian ini, lokasi yang digunakan PKL untuk memanfaatkan fungsi kawasan pada lokasi penelitian adalah di Kelurahan Bulogading, Kelurahan Maloku dan Kelurahan Losari. Mereka ada yang berlokasi dengan menggunakan badan jalan dikarenakan jalan tersebut merupakan jalan kolektor primer yang ramai orang berlalu lalang, lintas kendaraan serta dilewati jalur angkutan umum. Kondisi tersebut ditangkap oleh PKL sebagai peluang untuk mendapatkan konsumen dengan memanfaatkan tingkat kunjungan, aksesibilitas, serta fungsi kawasan sebagai kawasan Pusat Kota. ada yang hanya di pelataran Pantai Losari, dan adapula yang berlokasi di tempat yang memang di sediakan oleh pemerintah (direlokasi) seperti di yang ada di Laguna.

Lokasi-lokasi berdagang memiliki karakteristik masing masing baik dari sisi aktivitasnya. Di sebagian Jalan Haji Bau merupakan lokasi larangan untuk PKL, lokasi yang diperbolehkan untuk menggelar dagangan PKL adalah di Laguna (tempat relokasi PKL). Namun, masih ada beberapa PKL yang tetap berjualan ditempat sebelumnya walaupun harus membayar iuran per harinya. Lokasi yang seharusnya bersih dari PKL adalah Jalan Penghibur khususnya di sekitar Anjungan Pantai Losari karena merupakan salah satu Kawasan Wisata Kota Makassar yang harus di jaga kebersihan, keamanan serta kenyamanannya. Namun lokasi ini tetap diminati untuk berlokasi PKL diantaranya dikarenakan tidak adanya lokasi lain serta lokasinya yang strategis.

Kestrategisan tersebut dilihat selain dari status jalan yang merupakan jalan Kolektor primer, juga dari kegiatan utama yang ada di sekitarnya seperti Rumah Sakit Stella Maris, perkantoran, perhotelan,



kawasan perbelanjaan/perdagangan formal, permukiman serta adanya beberapa objek wisata seperti Anjungan Pantai Losari dan Fort Rotterdam. Hal tersebut dimanfaatkan PKL sebagai peluang mendapatkan konsumen.



**Gambar 11.** Peta Sebaran PKL Menurut Lokasi Berdagang di Kawasan Kota Lama Makassar  
Sumber: Analisis, 2013.

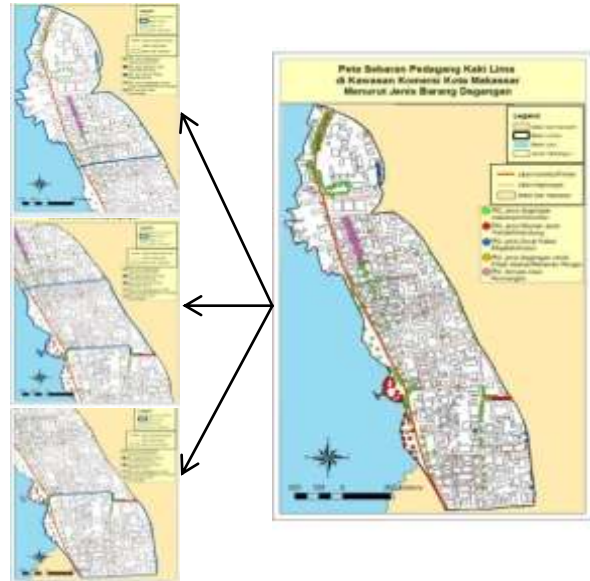
Berdasarkan kondisi pada Gambar 11, pola penyebaran PKL ada yang mengelompok dan adapula yang menyebar berdasarkan jenis dagangan masing-masing. Ada dua kawasan dimana PKL lebih banyak berlokasi yaitu di sekitar kawasan objek wisata seperti Anjungan Pantai Losari dan Benteng Rotterdam dan juga di kawasan pusat perbelanjaan atau perdagangan formal tentunya dengan memperkirakan tingkat keramaiannya.

## 2. Jenis Dagangan

Untuk jenis dagangan, seperti yang telah di sebutkan dalam metode penelitian bahwa peneliti menggolongkan jenis dagangan menjadi lima strata yaitu PKL dengan jenis dagangan makanan/minuman, PKL dengan jenis dagangan rokok/obat-obatan/makanan ringan, PKL berupa jasa perorangan, PKL jenis dagangan mainan anak/tekstil/kelontong serta PKL dengan jenis dagangan surat kabar/koran/majalah.

Dari gambar 12, jenis barang dagangan mayoritas yang diperdagangkan oleh PKL di kawasan komersil Kota Makassar adalah jenis barang dagangan makanan/minuman seperti bakso, soto, es kelapa muda, pisang epe, nasi goreng, dan penjual makanan/minuman lainnya. Jenis

dagangan tersebut diminati karena PKL mencoba menangkap aktivitas kegiatan utama yang banyak membutuhkan jenis barang dagangan makanan.



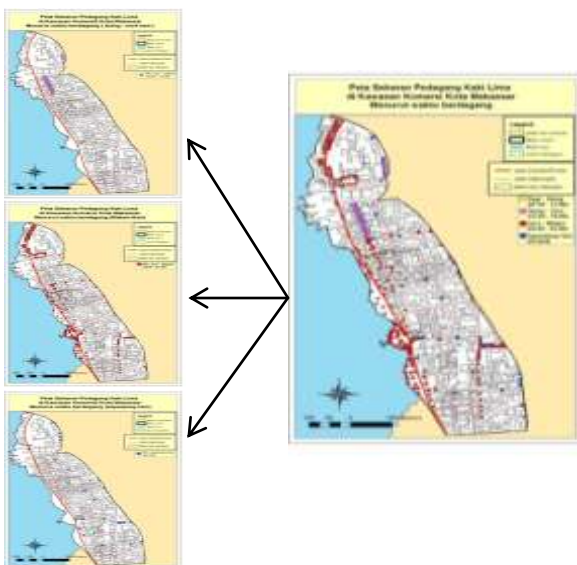
**Gambar 12.** Peta Sebaran PKL Menurut Jenis Dagangan di Kawasan Kota Lama Makassar  
Sumber analisis 2013

Jenis barang dagangan lain yang banyak diperdagangkan adalah rokok/obat-obatan/makanan ringan dengan bentuk sarana usahanya seperti bangunan-bangunan semi permanen karena berjualan bermacam-macam jenis barang dari rokok, makanan kecil, air kemasan bahkan sampai barang kebutuhan mereka yang beraktivitas di sekitar kawasan tersebut untuk kebutuhan pengunjung yang datang untuk berekreasi, berolahraga serta yang aktivitas-aktivitas lainnya. Jenis dagangan yang lain merupakan jenis barang dagangan yang umum diperdagangkan atau jenis barang dagangannya hampir ada setiap ruas jalan-jalan besar lokasi PKL lainnya di kota besar yang kebanyakan termasuk dalam jenis barang dagangan non makanan dan jasa pelayanan seperti bensin, tambal ban, *voucher* pulsa, tukang service jam tangan, dan tukang mas kiloan. Mayoritas PKL dengan jenis dagangan makanan/minuman lah yang paling banyak di perdagangkan. Sementara untuk jenis dagangan yang minoritas di perdagangkan adalah seperti PKL dengan jenis dagangan barang cetakan, Jasa perorangan serta penjual Kelontong/mainan anak/tekstil karena mereka berdagang berdasarkan waktu atau hari yang ditentukan.

### 3. Waktu Berdagang

Sesuai waktu aktivitas kegiatan utama sebagai kawasan wisata sekaligus kawasan perbelanjaan yang rata-rata pagi hingga malam hari maka mayoritas PKL membuka usahanya pada waktu tersebut yaitu sekitar pukul 07.00 hingga pukul 02.00. Namun khusus yang pedagang non makanan yang sarana usahanya menggunakan bangunan semi permanen biasanya aktif 24 jam atau sesuai dengan berakhirnya aktivitas-aktivitas di sekitarnya. Hal tersebut dilakukan, menangkap peluang menjajakan barang dagangan untuk kebutuhan para pengguna, pengunjung atau tidak menutup kemungkinan pembeli dari pengendara yang lalu lalang atau supir transportasi umum.

Pada umumnya, PKL dengan jenis dagangan makanan/minuman aktif beroperasi dari sore hari hingga dini hari mulai dari pukul 16.00 – 02.00 wita seperti penjual sari laut, pisang epe, es kelapa muda yang terlihat di sepanjang jalan pengibur (Gambar 13). Hanya minoritas yang membuka pada pagi hingga siang atau sore hari seperti PKL jenis dagangan surat kabar/koran/majalah.



**Gambar 13.** Peta Sebaran PKL menurut Waktu Berdagang di Kawasan Kota Lama Makassar  
Sumber analisis 2013

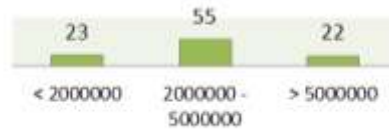
Waktu aktivitas PKL selain menyesuaikan waktu aktivitas kegiatan utama adalah kepemilikan usaha yang merupakan milik pribadi, sehingga mereka membuka usahanya sesuai keinginan mereka. Terdapat pula fenomena satu lokasi ditempati oleh dua PKL dengan waktu layanan yang berbeda. PKL yang beraktivitas pada pagi hingga sore mencoba

menangkap peluang dari kunjungan ke kegiatan utama seperti rumah sakit, fasilitas pendidikan, perkantoran serta perdagangan informal dan tidak menutup orang yang lalu lalang melewati jalan-jalan tersebut. Lokasi yang dianggap strategis serta berprospektif tersebut, digunakan oleh PKL lain untuk berjalan di tempat yang sama.

### Karakteristik PKL dan Persepsi Pengunjung di Kawasan Kota Lama Makassar

#### 1. Keuntungan dan Pengembalian Pinjaman

Dalam menjalankan usaha dagangnya tidak semua PKL menggunakan modalnya sendiri. Sebagian kecil PKL memakai modal yang dipinjamkan dari koperasi ataupun bank-bank swasta. Modal yang dipinjamkan dikembalikan tiap bulannya dengan jumlah dan bunga yang ditentukan oleh pihak/instansi terkait.



**Gambar 14.** Diagram Keuntungan/Profit PKL Per Bulan  
Sumber: Analisis, 2013

Berdasarkan Gambar 14, rata-rata keuntungan untuk para PKL diantara Rp.2.000.000 – 5.000.000 per tiap bulannya. Dengan jumlah pengembalian modal % per tiap bulannya dari bank atau koperasi tentunya PKL mampu mengembalikannya.

#### 2. Alasan Mengunjungi PKL

Konsumen/pengunjung menjadi salah satu objek yang penting dalam penelitian ini. Adapun beberapa indikator yang menjadi alasan mengapa konsumen/pengunjung mau berkunjung ke PKL daripada masuk ke pusat-pusat perbelanjaan seperti Mall, minimarket, dll dapat dilihat pada Gambar 15. Berdasarkan hasil survei, mayoritas pengunjung memilih alasan 'murah, enak, berkualitas' sebagai alasan utama mereka mengunjungi PKL dengan total skor 58 (29%).



**Gambar 15.** Diagram Alasan Pengunjung Mengunjungi PKL  
Sumber: Analisis 2013

Harga menjadi alasan terbesar orang untuk mengunjungi tempat perbelanjaan baik yang formal maupun informal. Dengan perbandingan harga yang cukup besar antara sektor formal dan sektor informal tentunya masyarakat akan lebih tertarik untuk lebih memilih yang murah daripada yang mahal. Untuk itu sebagian besar konsumen memilih indikator tersebut sebagai alasan utamanya. 18% dari mereka memilih karena lokasi yang strategis. Berikut 17% yang memilih alasannya karena dekat aktifitas konsumen. Maksudnya adalah PKL selalu berlokasi di titik-titik pusat aktifitas/kegiatan masyarakat di suatu kawasan oleh karena itu kebutuhan masyarakat baik masyarakat yang tinggal di sekitar, pengunjung atau bahkan hanya para pengguna jalan dapat terpenuhi kebutuhannya dengan kehadiran PKL.

### 3. Kepuasan Pengunjung (Pelayanan, Keamanan, Dan Kenyamanan)

Kepuasan konsumen di perlukan dalam penelitian ini. Untuk mengukur tingkat kepuasan konsumen ada tiga yaitu dari segi pelayanan, keamanan dan kenyamanan seperti yang akan digambarkan pada Gambar 16.

Hanya ada dua indikator yang terjawab dalam melihat tingkat kepuasan konsumen ketika mengunjungi PKL berupa Jasa perorangan yaitu keamanan dan kenyamanan (Gambar 17). Namun berdasarkan hasil kuisisioner, tidak adanya tingkat keamanan dan nyaman ketika mengunjungi PKL berupa jasa perorangan.

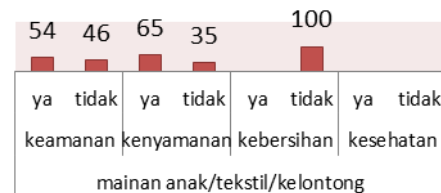
Berdasarkan Gambar 17, ada tiga indikator yang terjawab dalam menjawab kepuasan kosumen diantaranya keamanan, kenyamanan, kebersihan. Untuk indikator keamanan ada 54 responden yang memilih aman namun 46 responden memilih tidak aman. Untuk kenyamanan, ada 63 responden yang menjawab nyaman dan 35 responden yang mengatakan bahwa itu tidak aman. Sementara untuk indikator kebersihan, 100 responden mengatakan bahwa barang yang di perdagangkan itu tidak bersih.

PKL dengan jenis dagangan rokok/obat-obatan/makanan ringan, ke empat indikator yaitu kemanan, kenyamanan, kebersihan, dan kesehatan terjawab (Gamabr 18). Ada 77 responden yang

memilih aman, 64 responden yang memilih nyaman, 89 responden mengatakan barang dagangan itu bersih dan 86 responden yang memilih sehat. Selain responden dengan komentar positif, adapula responden dengan pilihan jawaban yang negatif. 23 responden mengatakan tidak aman, 36 reponden tidak nyaman, 11 responden tidak bersih dan 14 responden tidak sehat.



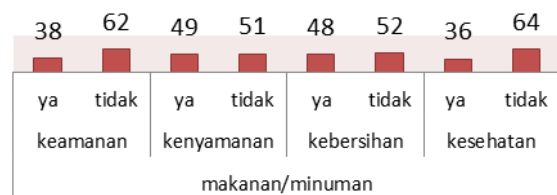
Gambar 16. Diagram Kepuasan Pengunjung Terhadap PKL  
Sumber: Analisis, 2013.



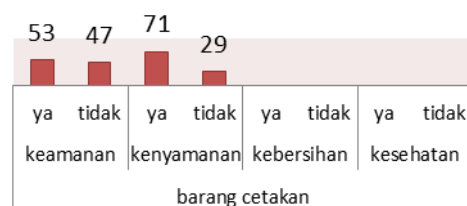
Gambar 17. Diagram Kepuasan Pengunjung Terhadap PKL Jenis Mainan Anak dan Kelontong  
Sumber: Analisis, 2013.



Gambar 18. Diagram Kepuasan Pengunjung Terhadap PKL Rokok, makanan ringan, obat-obatan  
Sumber: Aanalisis, 2013



Gambar 19. Diagram Kepuasan Pengunjung terhadap PKL Jenis Makanan/Minuman  
Sumber: Analisis, 2013.



Gambar 20. Diagram Kenyamanan, Keamanan, dan Kebersihan  
Sumber: Hasil Analisis, 2013.

PKL jenis dagangan makanan dan minuman ini yang mayoritas berada kawasan penelitian ini dan yang paling banyak peminatnya. Tentunya banyak persepsi masyarakat baik masyarakat sekitar ataupun pengunjung/konsumen. Berdasarkan Gambar 19, responden memilih tidak aman sementara 38 responden memilih aman. Untuk kenyamanannya 51 responden memilih tidak nyaman dan 49 memilih nyaman.

PKL dengan jenis dagangan barang cetakan hanya ada dua indikator yang bisa dilihat yaitu dari segi keamanan dan kenyamanan. Untuk keamanan, ada 53 responden yang memilih aman, 47 memilih tidak aman. Untuk kenyamanan, ada 71 responden memilih nyaman, dan 29 responden yang memilih tidak nyaman (Gambar 20).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terkait Karakteristik dan persepsi pengunjung di kawasan kota lama Makassar, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Faktor utama timbulnya PKL di kawasan Komersil Kota Makassar adalah karena lokasi tersebut merupakan kawasan pusat kota. Itu dilihat bahwa dari 100 responden yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ada 30 % memilih lokasi tersebut berada di pusat kota. Kemudian 28 % yang memilih karena lokasi nya strategis. Sementara faktor kenyamanan, sejarah kepemilikan usaha serta ketersediaan moda transportasi yang paling sedikit di pilih oleh PKL yaitu 1%.
2. Pola penyebaran PKL ada yang mengelompok dan ada pula yang menyebar berdasarkan jenis dagangan yang di dagangkan. Pada lokasi penelitian, PKL mayoritas berkumpul di daerah sekitar kawasan objek wisata seperti Anjungan Pantai Losari dan Benteng Rotterdam sebab tingkat kunjungan keramaiannya sangat tinggi. Pedagang-pedagang yang mengelompok adalah PKL dengan jenis dagangan makanan/minuman, PKL dengan jenis dagangan mainan anak/kelontong/tekstis dan juga sebagian PKL berupa jasa perorangan contohnya tukang emas kiloan yang berjejer di sepanjang jalan Somba Opu. Sementara untuk PKL jenis dagangan barang cetakan dan makanan ringan/obat-obatan/rokok atau yang sarana

usahanyanya sebagian besar adalah bangunan semi permanen pola penyebarannya ialah menyebar.

3. PKL sebagian besar merupakan penduduk asli Makassar dengan usia yang rata-rata sudah mampu untuk bekerja yaitu dari 20 – 50 tahun dengan tingkat pendidikan, penghasilan dan pengeluaran yang berbeda-beda. Untuk penghasilan per harinya seperti hasil penelitian bahwa tingkat penghasilan PKL per harinya berkisar Rp.200.000 – Rp.500.000 dan itu didominasi oleh PKL dengan jenis dagangan makanan /minuman. Begitu pula dengan tingkat pengeluaran per hari. Dari 40% sampel dengan pengeluaran Rp.100.000 – Rp. 200.000 per hari mayoritas adalah PKL dengan jenis dagangan makanan /minuman.

Untuk persepsi pengunjung, ada beberapa indikator yang di gunakan dalam proses analisis diantaranya pelayanan, keamanan, kenyamanan, kebersihan serta kesehatan atau yang merupakan kepuasan pengunjung kesimpulannya adalah tingkat kekhawatiran pengunjung lebih besar daripada tingkat kepuasan. Sementara untuk alasan mengunjungi PKL adalah karena lebih murah, enak dan berkualitas yakni 58 dari 100 %.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustinue. 2010. *Strategi Penanganan Kasus Pedagang Kaki Lima*, FE UI, Jakarta.
- Alisjahbana, 2005. *Perbedaan dan Persamaan Sektor Formal dan Sektor Informal*. Bandung: PT. Bina Ilmu.
- Ari Sulisty, Budi. 2006. *Kajian Lokasi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Preferensi PKL Serta Persepsi Masyarakat*. Pematang.
- Auliya Insani Yunus, 2011. *Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Kota Makassar (Kasus Penjual Pisang Epedi Pantai Losari)*. Makassar.
- Peraturan Daerah Nomor 15 Tahun 2009 tentang *Kebijakan Pasar Tradisional*.